

SKRIPSI 45

**KOMPARASI TATA MASSA DAN RUANG
PADA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA
DI CIREBON DAN MASJID GEDE KAUMAN
DI YOGYAKARTA**



**NAMA : MUHAMMAD RIFKI MEIDIANTO
NPM : 2014420035**

PEMBIMBING: INDRI ASTRINA, S.T., MA

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

SKRIPSI 45

**KOMPARASI TATA MASSA DAN RUANG
PADA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA
DI CIREBON DAN MASJID GEDE KAUMAN
DI YOGYAKARTA**



**NAMA : MUHAMMAD RIFKI MEIDIANTO
NPM : 2014420035**

PEMBIMBING:

INDRI ASTRINA S.T., MA

PENGUJI :

**DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.Arch
DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rifki Meidianto
NPM : 2014420035
Alamat : Jalan Batu Indah VI No. 2B , Bandung
Judul Skripsi : Komparasi Tata Massa dan Ruang pada Masjid Agung Sang Cipta
Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 7 Januari 2019

Muhammad Rifki Meidianto

Abstrak

KOMPARASI TATA MASSA DAN RUANG PADA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA

Oleh
Muhammad Rifki Meidianto
NPM: 2014420035

Penyebaran Islam di Indonesia meninggalkan keberagaman budaya akibat adanya akulturasi khususnya di Pulau Jawa. Diantaranya adalah ritual-ritual atau aktivitas asli Jawa kuno yang disesuaikan dan dipadukan dengan budaya Islam. Aktivitas ritual budaya ataupun ritual religius Islam tersebut tentunya memerlukan ruang. Masjid pun menjadi wadah untuk aktivitas tersebut dengan ruang-ruang di dalamnya yang menunjang aktivitas-aktivitasnya. Aktivitas-aktivitas tersebut tentunya mempengaruhi tata ruang dan massa pada masjid sebagai sarana penyebaran agama Islam saat itu. Cirebon dan Yogyakarta yang merupakan dua kerajaan Islam atau kesultanan di Pulau Jawa pada saat itu tentunya memiliki masjid utama sebagai sarana ibadah maupun sarana penyebaran agama, masjid tersebut adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Kedua masjid tersebut memiliki lokasi dengan keadaan berbeda, hal ini menarik untuk diteliti karena tentunya dua wilayah ini memiliki budaya yang berbeda. Tujuan penelitian untuk mencari perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa berdasarkan aktivitas pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan tata ruang dan massa kedua masjid dan membandingkannya dengan teori tata ruang dan massa berdasarkan aktivitasnya untuk mengetahui perbedaannya. Data kedua masjid dikumpulkan dengan cara observasi lapangan dan studi pustaka. Data dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu tata massa pada lingkup lingkungan sekitar, dan tata ruang dan massa pada lingkup tapak kedua masjid. Analisis aktivitas dan budaya di kedua masjid dikaitkan dengan teori tata ruang dan massa, dan juga kebutuhan ruangnya yang kemudian membandingkan tata ruang dan massa kedua masjid tersebut.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan tata massa pada kedua masjid dimana Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang berada di pesisir memiliki orientasi ke arah *kiblat* sesuai ajaran Islam dan Masjid Gedhe Kauman yang berada di pedalaman Jawa berorientasi tepat ke arah matahari terbenam atau barat mengikuti konsep kosmologi Jawa yang digunakan keraton. Selain itu, ritual budaya setempat Yogyakarta dilakukan di kompleks Masjid Gedhe Kauman yang mempengaruhi tata massanya sedangkan di Cirebon, ritual budaya setempat dilakukan di kompleks Keraton Kasepuhan ataupun alun-alun. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tata ruang dari kebutuhan aktivitas ritual Islam, namun hanya saja pada Masjid Gedhe Kauman, terdapat pembatasan yang jelas antara ruang shalat atau bersuci pada pria dan wanita dimana adanya *pawestren* atau ruang shalat wanita pada masjid tersebut dan ruang tersebut tidak terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Kata-kata kunci: Islam, aktivitas religi, aktivitas budaya, masjid, arsitektur, tata ruang, tata massa.

Abstract

SPACE AND MASSING CONFIGURATION COMPARISSON ON SANG CIPTA RASA GREAT MOSQUE CIREBON AND KAUMAN GREAT MOSQUE YOGYAKARTA

by

Muhammad Rifki Meidianto

NPM: 2014420035

The spread of Islam in Indonesia left cultural diversity due to acculturation especially on Java. Among them are rituals or activities of ancient Javanese that are adapted and combined with Islamic culture. The local cultural activities or religious rituals certainly require space. The mosque, is also a place for these activities with spaces in it that support their activities. These activities certainly influenced the spatial and the massing configuration of mosques . Cirebon and Yogyakarta, which are the two Islamic kingdoms or Sultanates in Java, at that time certainly had the main mosque as a means of worship and a means of spreading religion, the mosque was the Sang Cipta Rasa Great Mosque in Cirebon and the Kauman Great Mosque in Yogyakarta. The two mosques have different locations, it's interesting to study because of course these two regions have different cultures. The purpose of the study was to look for differences and similarities in spatial and mass based on the activities of the Sang Cipta Rasa Great Mosque and the Kauman Gedhe Mosque.

The research uses descriptive method with a qualitative approach by describing the spatial and mass conditions of the two mosques and comparing them with spatial and mass theory based on their activities to find out the differences. The data of the two mosques was collected by means of field observations and literature studies. Data are grouped into two parts, namely the arrangement of the masses in the scope of the surrounding environment, and the layout and mass in the scope of the site of the two mosques. Analysis of activities and culture in both mosques is associated with spatial and mass theories, and also their space needs which then compares the spatial layout and mass of the two mosques.

Through this study it was found that there are differences in the massing of the two mosques where the Sang Cipta Rasa Great Mosque located on the coast has an orientation towards the Qibla according to Islamic teachings and the Kauman Great Mosque in the Javanese interior oriented towards the sunset or west following the concept of cosmology Java used by the palace. In addition, Yogyakarta's local cultural rituals are carried out in the Gedhe Kauman Mosque complex which affects the mass management while in Cirebon, local cultural rituals are carried out in the Kasepuhan Palace complex or the square. There is no significant difference in the spatial layout of the needs of Islamic ritual activities, but only at the Gedhe Kauman Mosque, there are clear restrictions between prayer rooms and purification in men and women where there is a pawestren or prayer room in the mosque and the space is not at the Sang Cipta Rasa Great Mosque.

Keywords: *Islam, religious activity, cultural activity, mosque, architecture, space ordering, massing configuration.*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Indri Astrina, S.T., MA atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga;
- Dosen penguji, Bapak Dr.Ir. Yuswadi Saliya M.Arch. dan Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST. MT. atas masukan dan bimbingan yang diberikan;
- Kedua orang tua, kakak-kakak, dan adik yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi;
- Ilham Ramadhoni, dan Clara Ananthio selaku rekan satu kelompok skripsi sekaligus teman seperjuangan penulis yang saling memberi dukungan selama proses pengerjaan skripsi;
- Rekan-rekan kelompok Riset Cirebon STEFA 4 Luthfan, Mikael, Thareq, Riandy, Rakha, dan Eric yang senantiasa memberi dukungan ;
- Bertilia, Kittan, Danindra, Dorothea, Saadillah, yang menemani dan senantiasa memberi dukungan selama proses pengerjaan skripsi ;
- Rekan-rekan peserta skripsi 44 STEFA 4 yang membantu mencari dan melengkapi data untuk skripsi ini;
- Dan Sahabat, teman, dan kerabat penulis yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Bandung, November 2018

Muhammad Rifki

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.7. Kerangka Penelitian.....	5
1.8. Metode Penelitian	6
1.8.1. Jenis Penelitian	6
1.8.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	6
1.8.3. Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.8.4. Tahap-Tahap Penelitian	7
1.9. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB 2 TEORI TATA RUANG DAN MASSA	9
2.1. Masjid	9
2.1.1. Definisi Masjid	9
2.1.2. Arsitektur Masjid	10
2.1.3. Masjid Tradisional Jawa	11
2.2. Teori Tata Ruang dan Massa dalam Arsitektur	18
2.2.1. Definisi Ruang, Tata Ruang, dan Penataan Ruang.....	18
2.2.2. Teori Prinsip Penyusunan	19
2.2.3. Teori Organisasi Spasial	21

2.3. Teori Arsitektur Jawa	25
2.3.1. Patokan Simbol	25
2.3.2. Orientasi Rumah	27
2.3.3. Susunan Ruang Arsitektur Jawa	27
2.3.4. Tata Ruang dan Massa Kota Tradisional Jawa	29
2.4. Kerangka Konseptual.....	31
BAB 3 DATA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA DAN MASJID GEDHE	
KAUMAN	33
3.1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa	33
3.1.1. Data Umum.....	34
3.1.2. Data Khusus.....	36
3.2. Masjid Gedhe Kauman	39
3.2.1. Data Umum.....	40
3.2.2. Aspek Fungsi Bangunan	42
BAB 4 ANALISA TATA RUANG DAN MASSA	51
4.1. Lingkup Lingkungan	51
4.1.1. Tata Massa Berdasarkan Aktivitas Ritual Islam.....	52
4.1.2. Tata Massa Berdasarkan Budaya Setempat	53
4.2. Lingkup Tapak.....	58
4.2.1. Tata Ruang Berdasarkan Aktivitas Ritual Islam.....	59
4.2.2. Tata Ruang Berdasarkan Budaya Setempat.....	83
BAB 5 KESIMPULAN	89
Kesimpulan.....	89
Saran	92
Renungan	92
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian.....	5
Gambar 2.1 Masjid Quba, Arab Saudi, masjid pertama di dunia	9
Gambar 2.2 Komponen-komponen pada Bangunan Masjid	11
Gambar 2.3 Denah dengan komposisi pilar pada Masjid Agung Demak	15
Gambar 2.4 Denah dengan komposisi pilar pada Masjid Astana Mantingan Jepara	15
Gambar 2.5 Denah Masjid Langgar <i>Alit Soko Tunggal</i> Tipe <i>Soko Tunggal</i> dengan <i>soko tunggal</i> di tengah ruangnya dengan bentuk persegi	16
Gambar 2.6 Denah Masjid <i>Selo</i> di Yogyakarta dengan tanpa <i>soko guru</i> di ruang salat utamanya.....	16
Gambar 2.7 Denah Masjid <i>Langgar Tinggi</i> Pekojan, Jakarta	17
Gambar 2.8 Denah Masjid Manojaya Tasikmalaya dengan lebih dari empat <i>soko guru</i>	17
Gambar 2.9 Denah Masjid Kaliwilu di Cirebon dengan empat <i>soko guru</i>	18
Gambar 2.10 Sumbu	20
Gambar 2.11 Sumbu Pada Masjid Demak.....	20
Gambar 2.12 Simetri.....	20
Gambar 2.13 Simetri Pada Masjid Al Irsyad, Padalarang	20
Gambar 2.14 Hirarki.....	21
Gambar 2.15 Masjid Mangkunegaran Surakarta	21
Gambar 2.16 Contoh denah Organisasi Terpusat.....	22
Gambar 2.17 Denah Masjid Sultan Selim Iran. Masjid memiliki orientasi terpusat menuju bagian mihrab	22
Gambar 2.18 Konfigurasi Linier	23
Gambar 2.19 Denah Masjid Manojaya di Tasikmalaya yang memiliki konfigurasi Linier Sumber : Setia Budi (2006)	23
Gambar 2.20 Contoh Denah Dengan Organisasi Radial	23
Gambar 2.21 Organisasi Radial.....	24
Gambar 2.22 Organisasi Radial pada Alun-alun Bandung.....	24
Gambar 2.23 Ragam Konfigurasi Organisasi Grid Sumber : Ching, <i>Form, Space, and Order</i> (1979).....	24

Gambar 2.24 Denah Kompleks Masjid Menara Kudus dengan pola grid pada kompleksnya dan ruang dalam masjidnya.....	24
Gambar 2.25 Patokan Simbol Dualisme.....	25
Gambar 2.26 Patokan Simbol Pusat	25
Gambar 2.27 Patokan Simbol <i>Mancapat</i>	26
Gambar 2.28 Patokan Simbol <i>Manca Lima</i>	26
Gambar 2.29 Pedoman Orientasi Rumah terhadap Sumbu Kosmis.....	27
Gambar 2.30 Skema Kompleks Bentuk Rumah Joglo	29
Gambar 2.31 Istana Jawa sebagai <i>Imago Mundi</i> (Citra Dunia).....	29
Gambar 2.32 Peta pusat kota Kotagede Yogyakarta (\pm 1578 -1746).....	30
Gambar 2.33 Peta kawasan alun-alun utara Keraton Surakarta	30
Gambar 2.34 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 3.1 Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.....	33
Gambar 3.2 Lokasi Kota Cirebon.....	34
Gambar 3.3 Lokasi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon	34
Gambar 3.4 Lokasi Masjid Agung Sang Cipta Rasa berada di Cirebon, Jawa Barat.	36
Gambar 3.5 Lokasi Masjid Agung Sang Cipta rasa dalam Alun-alun Kasepuhan..	37
Gambar 3.6 Zonasi pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa	37
Gambar 3.7 <i>Maksurah</i> pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa	38
Gambar 3.8 <i>Maksurah Kasepuhan</i>	38
Gambar 3.9 Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	39
Gambar 3.10 Lokasi Yogyakarta.....	40
Gambar 3.11 Lokasi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	40
Gambar 3.12 Lokasi Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta.....	42
Gambar 3.13 Lokasi Masjid Agung Sang Cipta rasa dalam Alun-alun Kasepuhan Cirebon	43
Gambar 3.14 Rencana Tapak Masjid Gedhe Kauman	43
Gambar 3.15 Massa Masjid Gedhe Kauman	44
Gambar 3.16 Area Wudhu Pria	45
Gambar 3.17 Area Wudhu Wanita	45
Gambar 3.18 <i>Pagongan</i>	45
Gambar 3.19 <i>Balemangu</i>	45
Gambar 3.20 Gapura.....	46

Gambar 3.21 Denah Masjid Gedhe Kauman.....	46
Gambar 3.22 <i>Mihrab</i>	47
Gambar 3.23 Ruang Inti Masjid Gedhe Kauman	47
Gambar 3.24 Serambi	48
Gambar 3.25 <i>Pawestren</i>	48
Gambar 3.26 <i>Pabongan</i>	49
Gambar 3.27 <i>Maksurah</i>	49
Gambar 4.1 Batasan Lingkup Lingkungan Masjid Agung Sang Cipta Rasa	51
Gambar 4.2 Batas Lingkup Lingkungan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	51
Gambar 4.3 Sumbu Masjid ke Arah Kiblat dan Sumbu Keraton ke Arah Astana Gunung Sembung	52
Gambar 4.4 Sumbu Masjid ke Arah Kiblat	53
Gambar 4.5 Orientasi Keraton Kasepuhan terhadap Astana Gunung Sembung	54
Gambar 4.6 Orientasi Keraton Kasepuhan terhadap Astana Gunung Sembung	54
Gambar 4.7 Orientasi Masjid terhadap Keraton	54
Gambar 4.8 Orientasi Keraton Kesultanan Yogyakarta terhadap Gunung Merapi	55
Gambar 4.9 Sumbu Orientasi pada Keraton Kesultanan Yogyakarta ke Arah Utara (Gunung Merapi)	55
Gambar 4.10 Sumbu Masjid ke Arah Kiblat dan Sumbu Keraton ke Arah Gunung Merapi.....	55
Gambar 4.11 Keraton Sebagai Hirarki di Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon	56
Gambar 4.12 Keraton Sebagai Hirarki di Kawasan Keraton Kesultanan Yogyakarta	56
Gambar 4.13 Organisasi Radial Pada Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon.....	57
Gambar 4.14 Organisasi Radial pada Kawasan Keraton Kesultanan Yogyakarta	58
Gambar 4.15 Batas Tapak Masjid Agung Sang Cipta Rasa	58
Gambar 4.16 Batas Tapak Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	58
Gambar 4.17 Sumbu pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa	59
Gambar 4.18 Sumbu Orientasi Pada Masjid Gedhe Kauman	60
Gambar 4.19 Simetri Pada Masjid Gedhe Kauman.....	60
Gambar 4.20 Simetri pada Masjid Gedhe Kauman.....	61
Gambar 4.21	62
Gambar 4.22 Ruang Utama Shalat menjadi Hirarki pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa	62

Gambar 4.23 Ruang Utama Shalat sebagai Hirarki yang ada pada Masjid Gedhe Kauman.....	63
Gambar 4.24 Letak pintu menuju Ruang Utama Shalat yang lebih tinggi daripada serambi.....	63
Gambar 4.25 <i>Mihrab</i> Sebagai Hirarki pada Ruang Utama Shalat	63
Gambar 4.26 Organisasi terpusat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	64
Gambar 4.27 Organisasi Terpusat pada Masjid Gedhe Kauman.....	64
Gambar 4.28 Ilustrasi kegiatan Shalat Berjamaah yang Membentuk Pola Grid	65
Gambar 4.29 Pola Grid Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	66
Gambar 4.30 Organisasi Grid pada Masjid Gedhe Kauman	66
Gambar 4.31 Ruang dilakukannya <i>Adzan Pitu</i>	69
Gambar 4.32 Area Bersuci pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa	70
Gambar 4.33 Pembagian Ruang Shalat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon	70
Gambar 4.34 <i>Maksurah</i> untuk Sultan Keraton Kasepuhan dan Sultan Keraton Kanoman.....	71
Gambar 4.35 <i>Mimbar</i>	72
Gambar 4.36 <i>Mihrab</i>	72
Gambar 4.37 Rencana Blok Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon	73
Gambar 4.38 Pembagian Ruang Shalat dan Sumbu Orientasi Masjid dan Arah <i>Kiblat</i> Masjid Gedhe Kauman	78
Gambar 4.39 Orientasi Massa Masjid dan Orientasi Arah Shalat.....	79
Gambar 4.40 <i>Maksurah</i>	79
Gambar 4.41 <i>Mihrab</i> sebagai tempat shalat <i>Imam</i>	80
Gambar 4.42 <i>Mimbar</i> pada Masjid Gedhe Kauman.....	80
Gambar 4.43 Makam Nyai Achmad Dahlan	81
Gambar 4.44 Ilustrasi Penataan Massa pada Kompleks Masjid Gedhe Kauman....	82
Gambar 4.45 Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	83
Gambar 4.46 Pembagian Ruang pada Rumah Tradisional Jawa.....	83
Gambar 4.47 Masjid Gedhe Kauman	83
Gambar 4.48 Aktivitas pemukulan gamelan pada <i>sekatén</i> di <i>bangsal sekatén</i>	87
Gambar 4.49 Aktivitas <i>grebeg</i> di alun-alun Masjid Gedhe Kauman	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aktivitas non-Religius Budaya Setempat Cirebon	13
Tabel 2.2 Aktivitas non-Religius Budaya Setempat Yogyakarta	13
Tabel 2.3 Susunan Ruang Arsitektur Jawa	27
Tabel 4.1 <i>Tabel Pembahasan Kebutuhan Ruang terhadap Aktivitas Ritual Islam pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa</i>	68
Tabel 4.2 Tabel Pembahasan Kebutuhan Ruang terhadap Aktivitas Ritual Islam pada Masjid Gedhe Kauman	74
Tabel 4.3 Tabel aktivitas budaya non-religius	84
Tabel 4.4 Tabel Kebutuhan Ruang terhadap Aktivitas Ritual Budaya Setempat di Masjid Gedhe Kauman	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Matriks Tata Massa Lingkup Lingkungan	95
Lampiran. 2 Matriks Tata Ruang dan Massa Lingkup Tapak	96
Lampiran .3 Matriks Penelitian Tata Massa berdasarkan Aktivitas Ritual Budaya	98
Lampiran.4 Rencana Tapak Masjid Agung Sang Cipta Rasa	99
Lampiran .5 Rencana Tapak Masjid Gedhe Kauman.....	100
Lampiran .6 3D Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam diyakini telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dengan didukung bukti adanya berita Cina yang mengisahkan datangnya utusan raja Ta Cheh, seorang Raja Arab kepada Ratu Sima, ratu penguasa Kerajaan Kalingga pada tahun 674 M (AM. Suryonegoro, 1995:88). Terdapat juga bukti-bukti lainnya yang menyebutkan islam masuk ke Indonesia di abad yang lain. Masuknya Islam ke Indonesia meninggalkan sejarah dan mewariskan keberagaman budaya untuk Indonesia, dimana sebelumnya telah ada budaya asli Indonesia yang ditinggalkan oleh era kerajaan Hindu dan Budha yang juga meninggalkan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia pada saat itu hingga sekarang. Islam pun semakin berkembang dan semakin luas terutama di pulau Jawa, yang menciptakan beberapa kerajaan – kerajaan Islam di Pulau Jawa.

Penyebaran Islam kemudian berlanjut pada generasi selanjutnya yang dilakukan oleh para wali yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo (Wali Sembilan). Tokoh-tokoh Wali yang berjumlah sembilan tersebut –diduga tokoh wali yang berjasa dalam penyebaran Islam berjumlah lebih dari sembilan orang namun yang paling terkenal berjumlah sembilan orang – adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Derajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati, merupakan tokoh penyebar Islam di Jawa yang dapat mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Transmisi Islam di Jawa oleh Walisongo mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dengan tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, caranya adalah dengan menyebarkan Islam dengan elemen – elemen lokal yang membuat masyarakat mudah menerima ajaran Islam, sehingga bercampurlah budaya lokal asli dengan budaya Islam. (Amin, H.M. Darori, 2000:188).

Aktivitas penyebaran islam ini tentunya menimbulkan kebutuhan akan ruang-ruang yang menampung kebutuhan dari kegiatan-kegiatan dan juga kebudayaan dari penyebaran Islam di Pulau Jawa. Masjid pun menjadi wujud dari kebutuhan aktivitas dan

budaya baru tersebut. Sebagai tempat penanaman budaya Islam, masjid menjadi hasil dari kebutuhan dua unsur dasar kebudayaan antara kebudayaan lama yang telah dimiliki masyarakat setempat dan kebudayaan yang baru dibawa dari luar oleh para penyebar agama dan kebudayaan Islam. Ditambah dengan bagaimana *walisongo* menyebarkan Islam dengan cara menyesuaikan atau memakai budaya yang sudah ada terlebih dulu dan menyusupkan nilai-nilai Islam di dalamnya yang membuat budaya hasil akulturasi tersebut masih dijalankan sampai sekarang. Akibat beragamnya budaya dan aktivitas yang dilakukan pada tiap daerah yang ada di Pulau Jawa dan Nusantara, masjid pun memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda di setiap wilayah karena pengaruh budaya baru ataupun lama yang berbeda – beda baik secara tata ruang, tata massa dan juga bentuk dan ornamennya.

Dari banyaknya masjid-masjid peninggalan masa penyebaran Islam di Pulau Jawa, diantaranya terdapat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, posisi Cirebon yang berada di pesisir menjadikannya sebuah pelabuhan pada masa peralihan kerajaan Hindu-Budha ke Islam, pendatang dari Tionghoa, Timur Tengah, hingga masa kolonial Belanda menjadikan Cirebon memiliki banyak titik kurun waktu budaya, di mana masing-masing kurun waktu tersebut memiliki ciri khas budaya tersendiri yang berbeda dari budaya lainnya termasuk kebudayaan Jawa dan Sunda terutama dari kegiatan dan aktivitas khusus maupun kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kebutuhan yang menciptakan sebuah pola ruang.

Kemudian juga terdapat Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta yang berada di kompleks Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keraton Kesultanan Yogyakarta yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam mendirikan istana-istana dan masjid-masjid di pusat kota untuk aktivitas keagamaan di dalam kerajaan setelah beberapa tahun pecahnya kerajaan Mataram Islam. Bertempat di sekitar istana yang menempati sebelah barat alun-alun utara Yogyakarta, tepatnya di sebelah kiri keraton Jogja yaitu di kampung Kauman, kelurahan Ngupasan, kecamatan Gondoman, kota Yogyakarta. Gaya arsitektur masjid ini mewarisi gaya masjid Demak. Masjid ini juga mengalami perubahan dan penambahan ruang karena semakin bertambahnya pengguna masjid. Hal ini tentunya membuat masjid ini mempunyai pola ruang yang khas dengan perubahan dan perkembangannya tersendiri yang menarik.¹

¹ <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/10/kagungan-dalem-masjid-gedhe>

Aktivitas keagamaan dan kebudayaan ini tentunya akan menimbulkan kebutuhan akan ruang arsitektur. Dalam arsitektur, salah satu elemen yang tidak dapat dilepaskan adalah tatanan. Arsitektur tanpa tatanan akan menimbulkan kekacauan. Tatanan tidak merujuk tidak hanya pada keteraturan geometris saja, tapi lebih pada suatu kondisi di mana setiap bagian dari suatu keseluruhan ditempatkan secara pantas melalui rujukan pada bagian-bagian lain yang tujuannya agar bisa menghasilkan suatu tatanan yang harmonis (D.K.Ching,1979:338). Dari pernyataan tersebut, tentunya arsitektur masjid pun memiliki tatanan ruang dan massa tersendiri dan tidak semua bangunan masjid memiliki tata ruang yang sama karena perbedaan budaya, lokasi, pengguna, waktu, dan aktivitas yang dapat menciptakan pola dan tata ruang tertentu yang membuat beragamnya karya arsitektur terutama Masjid Tradisional di Pulau Jawa peninggalan kerajaan-kerajaan yang pernah menguasai wilayah Indonesia maupun pendatang-pendatang lainnya yang menciptakan keberagaman karya arsitektur yang ada.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman merupakan masjid yang dirancang pada masa kesultanan atau kerajaan Islam dimana Islam baru masuk ke Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Lokasi Cirebon yang berada di pesisir utara Pulau Jawa menjadikan Cirebon sebuah kota dengan Pelabuhan yang menjadi singgahnya pendatang membuat budaya Cirebon sangat beragam dengan pengaruh-pengaruh budaya luar, dan Yogyakarta yang berada di selatan Jawa dengan budaya yang diturunkan dari masa kerajaan Mataram dan pengaruh budaya luar yang tidak sebanyak Cirebon membuat kedua masjid memiliki ciri khas tersendiri baik dari gaya arsitekturnya dan juga aktivitas budaya yang menarik. Perbandingan tata ruang dan massa pada masjid-masjid tradisional di Indonesia khususnya di Pulau Jawa membuat penulis tertarik untuk membandingkan tata ruang dan massa pada kedua masjid tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang merupakan masjid dari kesultanan di Pulau Jawa namun dengan lokasi yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda, menciptakan ciri khas arsitektur yang serupa namun memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari identifikasi yang ada, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Apa perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa pada kedua masjid berdasarkan aktivitas ritual utama Islam yang mempengaruhi rancangan dan pola tatanan kedua masjid tersebut ?
- Apa perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa pada kedua masjid berdasarkan aktivitas ritual budaya setempat yang mempengaruhi rancangan dan pola tatanan kedua masjid tersebut ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengkaji pola tata ruang dan massa arsitektur masjid tradisional di Pulau Jawa, khususnya arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan Masjid Gedhe Kauman.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui perbandingan pola tata ruang dan massa pada dua masjid yang berbeda yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman berdasarkan aktivitas ritual utama Islam.
- Mengetahui perbandingan pola tata ruang dan massa pada dua masjid yang berbeda yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman berdasarkan aktivitas ritual keagamaan budaya setempat.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

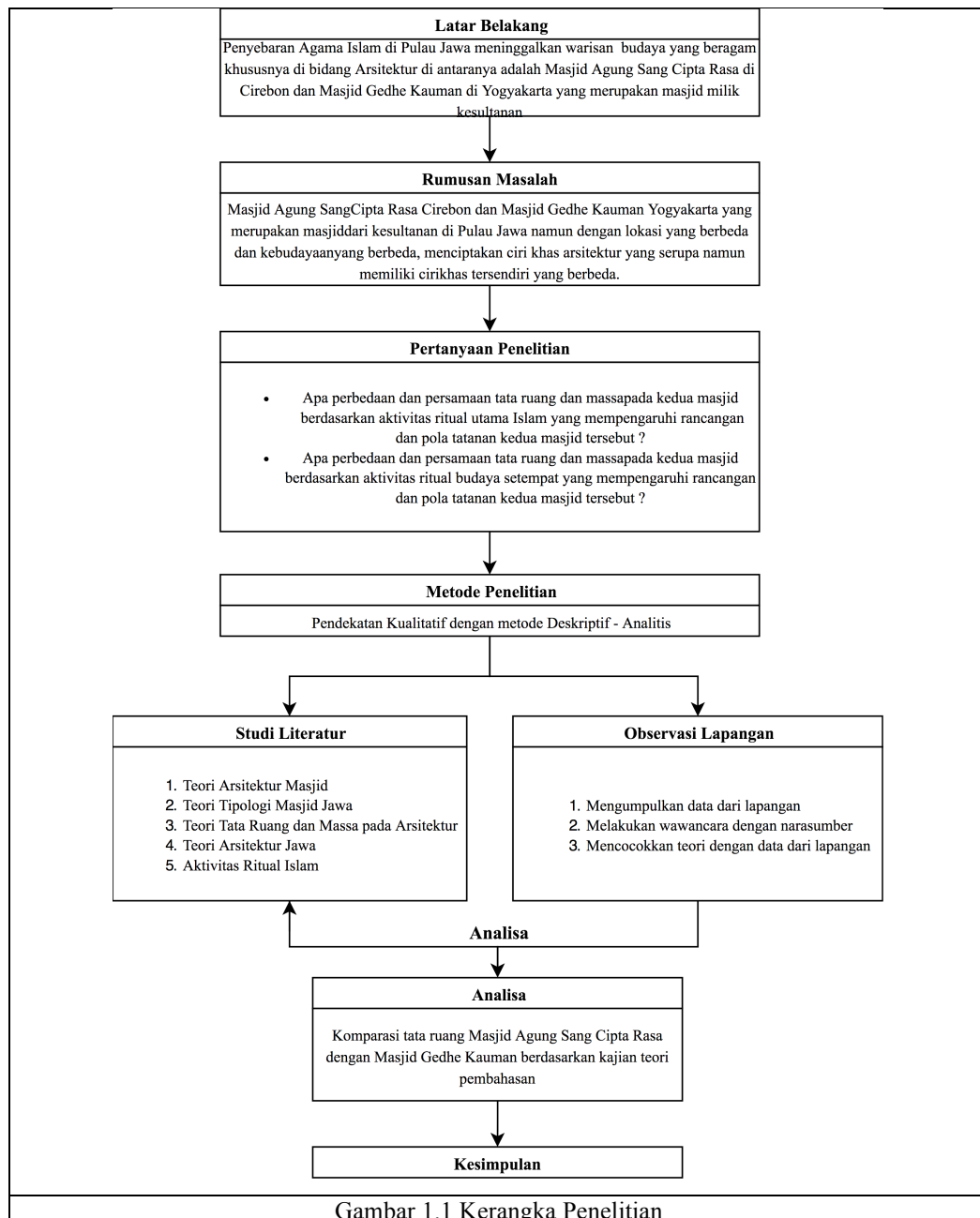
- 1) Memberi wawasan tentang masjid – masjid tradisional nusantara khususnya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
- 2) Memberi referensi dan informasi tentang perbandingan tata ruang dan tata massa pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta kepada praktisi yang berada di bidang arsitektur
- 3) Memberi referensi dan informasi tentang perbandingan tata ruang dan massa pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta kepada akademisi yang kemudian dapat diberikan kepada mahasiswanya.
- 4) Menambah kekayaan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur masjid nusantara Indonesia.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

- 1) Lingkup pembahasan penelitian adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan Keraton Kasepuhan Cirebon dan Keraton Kesultanan Yogyakarta dimana kedua masjid tersebut berada dalam kawasan kedua keraton tersebut.
- 2) Kesultanan Yogyakarta dimana kedua masjid tersebut berada dalam kawasan kedua keraton tersebut.
- 3) Lingkup pembahasan penelitian meliputi aspek tata ruang dan tata massa pada kedua objek penelitian.

1.7. Kerangka Penelitian



1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi lapangan terkait tatanan ruang dan massa pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi literatur, teori, dan prinsip-prinsip dasar mengenai tata ruang dan massa, kebudayaan, serta tata ruang dan massa dari budaya-budaya yang mempengaruhi kedua objek masjid. Observasi pada objek dilakukan untuk mendeskripsikan kedua objek untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang ada di lapangan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Penelitian menggunakan metode perbandingan dua buah objek Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dengan mendeskripsikan tata massa kedua objek tersebut, mengkomparasi, kemudian menganalisa dan menarik kesimpulan dari komparasi kedua objek tersebut.

1.8.2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di dua objek studi terkait, yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kota Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman di Kota Yogyakarta, serta tempat penulis menimba ilmu yaitu Kampus Universitas Katolik Parahyangan di Kota Bandung

b. Waktu Penelitian

Periode penelitian berlangsung dari masa pra-skripsi 45 sampai dengan tahap sidang akhir, pada semester ganjil tahun ajaran 2018-2019 (Agustus-Desember 2018).

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Pengumpulan data menggunakan literatur-literatur sebagai sumber informasi terkait objek studi yang diteliti. Sumber-sumber tertulis terkait pengertian, sejarah, fungsi, dan sumber tertulis lainnya terkait bangunan

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman merupakan data awal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

b. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek studi khususnya pada bentuk dan ornamen arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman.

c. Wawancara

Wawancara kepada narasumber yang ahli di bidangnya dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak dijelaskan di dalam literatur.

1.8.4. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap dari awal hingga akhir dengan urutan sebagai berikut:

- a. Menentukan topik pembahasan untuk dijadikan isi dari keseluruhan penelitian
- b. Menentukan latar belakang dan objek penelitian
- c. Mengkaji teori terkait tentang tata ruang dan massa dan arsitektur Jawa
- d. Melakukan analisis dan komparasi terhadap kedua objek
- e. Menarik kesimpulan

1.9. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, objek studi, kerangka penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TEORI TATA RUANG DAN MASSA PADA ARSITEKTUR

Berisi pembahasan teori-teori tentang tata ruang dan massa dalam arsitektur, dan pembahasan tentang teori-teori tata massa pada budaya-budaya tertentu. Teori-teori tersebut digunakan untuk memahami perbandingan tata ruang dan massa pada

bangunan masjid tradisional di Pulau Jawa diantaranya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman.

BAB III DATA

Berisi pembahasan tentang data-data terkait objek studi yang didapat sewaktu observasi di lapangan. Data-data tersebut dijelaskan secara deskriptif dengan belum melakukan analisa apapun terhadap objek studi.

BAB IV ANALISA

Berisi tentang pembahasan komparasi dua objek masjid yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman berdasarkan tata ruang dan massanya. Analisa dan komparasi dilakukan berdasarkan studi literatur yang telah dilampirkan serta data-data yang didapat langsung dari lapangan.

BAB V KESIMPULAN

Berisi kesimpulan hasil komparasi tata ruang dan massa dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.